

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jerawat (*Acne vulgaris*) adalah kondisi kulit yang umum terjadi di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja yang membuat hilangnya kepercayaan diri mereka. Hal ini disebabkan oleh peradangan menahun folikel pilosebacea. Hasil penelitian yang telah dilakukan Aziz (2010), jumlah kasus jerawat di kawasan Asia Tenggara berkisar antara 40-80%, dan prevalensi jerawat di Indonesia cukup tinggi, berkisar antara 85-100% orang (Purwaningsih *et al.*, 2020). Remaja yang berusia 15-18 tahun merupakan penderita jerawat yang memiliki prevalensi tertinggi yaitu 80-85%, usia 19-25 tahun menunjukkan prevalensi 12%, sedangkan pada usia 35 sampai 44 tahun memiliki prevalensi 3% (Sugiarti *et al.*, 2020). Tingginya prevalensi jerawat ini mendorong tingginya permintaan akan produk perawatan kulit yaitu krim anti-jerawat, yang ditawarkan oleh berbagai pihak, termasuk klinik-klinik kecantikan.

Klinik kecantikan adalah salah satu tempat yang paling diminati masyarakat untuk mendapatkan perawatan. Menurut peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Nomor 12 Tahun 2023, klinik kecantikan yang mendistribusikan atau menggunakan produk kosmetik harus memastikan bahwa produk tersebut memiliki nomor notifikasi dari BPOM. Pengawasan terhadap produk yang beredar di klinik kecantikan sangat penting dilakukan untuk menjamin keamanan konsumen, salah satunya yaitu kandungan asam salisilat dalam krim anti-jerawat (BPOM, 2021).

Asam salisilat merupakan salah satu bahan aktif yang biasanya digunakan dalam krim anti-jerawat karena efektif dalam mengatasi jerawat. Pemecahan dalam struktur demosom menyebabkan disintegrasi ikatan antar sel korneosit yang merupakan mekanisme kerja dari asam salisilat, dikenal dengan istilah desmolitik. Meskipun efektif, asam salisilat juga dapat menimbulkan efek samping jika kadarnya tidak terkontrol atau melebihi batas aman yaitu dapat menyebabkan kemerahan pada kulit yang terasa panas, perih, dan permukaan kulit terkelupas (Wardana *et al.*, 2022)

Penggunaan asam salisilat yang diizinkan oleh BPOM dalam krim kosmetik, yaitu tidak lebih dari 2%. Akan tetapi, dari hasil penelitian yang sudah ada, masih ditemukan krim anti-jerawat yang kandungannya lebih dari 2%. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wardana (2022) dalam lima sampel krim anti-jerawat yang beredar di pasar tajinan kota Malang, ditemukan tiga sampel yang mengandung asam salisilat, salah satu di antaranya memiliki kadar asam salisilat yang melampaui batas maksimum yang diperbolehkan oleh BPOM. Dari temuan tersebut mengindikasikan bahwa beberapa produk krim anti-jerawat yang beredar masih belum sepenuhnya sesuai dengan batas kandungan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap produk krim anti-jerawat yang beredar di wilayah tertentu, termasuk di klinik kecantikan yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Saat ini belum terdapat data atau informasi yang memadai mengenai kandungan kadar asam salisilat dalam krim anti-jerawat yang dijual di klinik kecantikan yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kurangnya informasi ini dapat merugikan bagi konsumen karena dapat mengalami risiko efek samping yang tidak diharapkan. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kadar asam salisilat dalam krim anti-jerawat yang terdapat di klinik kecantikan di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Analisis krim anti-jerawat dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode KLT-Densitometri. Metode ini memiliki keunggulan yaitu hasil yang dapat dipercaya, penggunaannya mudah dan cepat, serta fase gerak yang dipilih dapat menghasilkan fleksibilitas yang tinggi (Savitri & Megantara, 2019). Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, penggunaan metode KLT-densitometri untuk analisis asam salisilat dalam sediaan krim anti-jerawat masih jarang dilakukan. Hingga saat ini, baru ditemukan satu penelitian yang menggunakan metode tersebut, yaitu oleh Rahman (2008). Karena itu, penelitian ini sangat diperlukan untuk memperluas data ilmiah yang tersedia serta bertujuan untuk mengevaluasi keamanan produk krim anti-jerawat yang beredar di sejumlah klinik kecantikan di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah krim anti-jerawat yang dijual di klinik kecantikan di Kabupaten Sleman Yogyakarta mengandung asam salisilat?
2. Berapakah kadar asam salisilat dalam krim anti-jerawat yang dijual di klinik kecantikan di Kabupaten Sleman Yogyakarta berdasarkan analisis kuantitatif dengan metode KLT-Densitometri?
3. Apakah kadar asam salisilat dalam krim anti-jerawat memenuhi standar BPOM?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Menganalisis kandungan asam salisilat dalam krim anti-jerawat yang beredar di klinik kecantikan di Kabupaten Sleman Yogyakarta dan mengukur kadar senyawa asam salisilat menggunakan metode KLT-Densitometri
2. Tujuan khusus
 - a. Menganalisis apakah sediaan krim anti-jerawat yang beredar di klinik kecantikan di Kabupaten Sleman Yogyakarta mengandung asam salisilat.
 - b. Menganalisis kadar senyawa asam salisilat dalam krim anti-jerawat yang dijual di klinik kecantikan di Kabupaten Sleman Yogyakarta berdasarkan analisis kuantitatif dengan metode KLT-Densitometri.
 - c. Menganalisis kadar asam salisilat dalam krim anti-jerawat yang dijual di klinik kecantikan di Kabupaten Sleman Yogyakarta memenuhi standar BPOM.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

Memberikan pengetahuan yang jelas kepada masyarakat mengenai kandungan asam salisilat pada produk krim anti-jerawat yang beredar di klinik kecantikan Yogyakarta.
2. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi serta pengetahuan terkait analisis kandungan asam salisilat dalam produk kosmetik di bidang kefarmasian,

serta penerapan metode KLT-Densitometri dalam penentuan kualitas dan kadar bahan aktif pada sediaan kosmetik.

E. Keaslian Penelitian

Asam salisilat adalah suatu zat yang umum digunakan pada sediaan krim anti-jerawat. Tetapi, masih banyak produk krim anti-jerawat yang belum teruji kandungan asam salisilatnya. Penelitian terkait analisis kualitatif dan kuantitatif asam salisilat dalam krim anti-jerawat yang beredar telah banyak dilakukan secara luas, namun hingga saat ini, belum ditemukan studi yang menerapkan metode KLT-Densitometri untuk menganalisis produk di klinik kecantikan wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta. Daftar laporan hasil penelitian terdahulu sebagai penunjang keaslian penelitian ditunjukkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Studi Sebelumnya Tentang Analisis Asam Salisilat dalam Sediaan Krim Anti-jerawat

Judul & Peneliti	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Analisis Kualitatif & Kuantitatif Kandungan Asam Salisilat Pada Sediaan Kosmetika Semi Padat Yang Beredar Di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. (Fatmawati, 2023)	Hasil penelitian menunjukkan uji kualitatif sampel A (<i>Acne Gel</i>) mengandung zat asam salisilat, sedangkan sampel B dan C tidak mengandung zat tersebut. Kadar asam salisilat pada sampel A (<i>Acne Gel</i>) yaitu 0,06% sesuai dengan ketentuan BPOM RI.	Perbedaan: bentuk sediaan, tempat pengambilan sampel dan metode Persamaan: menganalisis kadar asam salisilat
Validasi metode dan penentuan kadar asam salisilat bedak tabur dari pasar Majalaya. (Fatmawati & Herlina, 2017)	Hasil pengujian kadar asam salisilat pada tiga (3) sampel bedak tabur berlabel menunjukkan nilai sebesar 1,66%, 0,50%, dan 0,19%. Sementara itu, untuk tiga (3) sampel bedak tabur yang tidak berlabel, kadar asam salisilat yang terukur adalah 0,15%, 0,19%, dan 0,09%. Dari keenam sampel tersebut, baik yang berlabel maupun yang tidak, semuanya berada di bawah batas maksimum	Perbedaan: bentuk sediaan, metode penelitian dan lokasi pengambilan sampel Persamaan: menganalisis kadar asam salisilat

Judul & Peneliti	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Analysis of salicylic acid, arbutin and corticosteroids in skin whitening creams available in Pakistan using chromatographic techniques. (Shams <i>et al.</i> , 2016)	<p>penggunaan asam salisilat yang diperbolehkan untuk dijual di pasar yaitu 2%.</p> <p>Hasil pengujian asam salisilat menggunakan metode HPLC terdeteksi hampir 87,88% dalam krim pemutih kulit yang dianalisis. Tingkat pemulihan, yang mencerminkan akurasi metode tersebut, mencapai 97,18%, yang menunjukkan bahwa hampir semua asam salisilat yang ada dalam sampel dapat terdeteksi dengan baik. Batas deteksi (LOD) untuk asam salisilat adalah 0,48 µg/mL dan batas kuantifikasi (LOQ) ditetapkan pada 1,20 µg/mL.</p>	<p>Perbedaan: metode penelitian dan lokasi penelitian</p> <p>Persamaan: menganalisis kadar asam salisilat</p>

PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMO
 YOGYAKARTA
 MACHMAD YANI